

KATA SAPAAN KEKERABATAN MARGA RANAU

Hetilaniar, M.Pd.

FKIP, Universitas PGRI Palembang
heti_ardesya@yahoo.co.id

Abstrak

Marga ranau memiliki stratifikasi sosial bahasa, yaitu *kelas saibatin raja adat*, *kelas saibatin*, dan *kelas orang biasa*. Kata sapaan yang digunakan disesuaikan dengan kelas sosial, umur, jenis kelamin, dan kedudukan keluarga. Kata sapaan tersebut mencerminkan kesopanan dalam bertutur bagi marga Ranau. Tulisan ini diharapkan dapat dijadikan rujukan ilmiah dan dapat mengungkap variasi kata sapaan marga Ranau. Kata sapaan yang digunakan oleh marga Ranau ada 40 kata sapaan kekerabatan. Dari 40 kata sapaan tersebut ada yang hanya boleh dipakai oleh kelas *saibatin raja adat* saja berjumlah 5 kata sapaan; hanya dipakai oleh kelas *saibatin* berjumlah 2 kata sapaan; dipakai oleh kelas *saibatin raja adat* dan kelas *saibatin* berjumlah 4 kata sapaan; hanya dipakai oleh kelas orang biasa saja ada 4 kata sapaan; dipakai oleh kelas *saibatin* dan kelas orang biasa hanya 1 kata sapaan; dan dipakai oleh ketiga kelas masyarakat terdapat 26 kata sapaan.

Kata kunci: kata sapaan, stratifikasi sosial bahasa

Pendahuluan

Daerah ranau terletak di kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS), Provinsi Sumatera Selatan. Daerah ranau berbatasan dengan Provinsi Lampung. Ranau diambil dari nama danau yang berada di daerah tersebut, yaitu Danau Ranau. Daerah Ranau dibagi atas tiga kecamatan, yakni Kecamatan Banding Agung, Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau kecamatan tersebut, daerah Ranau hanya satu kecamatan, yaitu Kecamatan Banding Agung.

Saat melakukan komunikasi sehari-hari, Marga Ranau mengaku menggunakan bahasa Ranau. Namun, setelah dilakukan penelitian oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, bahasa yang digunakan di Daerah Ranau adalah bahasa Komering dialek Ranau. Meskipun demikian, Marga Ranau tetap dengan pendirian bahwa bahasa Ranau berbeda dengan bahasa Komering.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh marga Ranau dalam komunikasi lisan terdapat stratifikasi sosial berbahasa antarkelas masyarakat. Marga Ranau Memiliki tiga stratifikasi sosial berbahasa, yaitu kelas keturunan raja adat (*saibatin raja adat*), kelas keturunan raja

jungku (saibatin), dan kelas keturunan orang biasa. Stratifikasi sosial berbahasa tersebut mencerminkan kesantunan dan kesopanan dalam bertutur, terutama dalam menyapa orang.

Kata sapaan yang terdapat di daerah Ranau memiliki keunikan yang perlu dijaga kelestariannya. Untuk itu, tulisan ini akan mendeskripsikan kata sapaan yang ada di Daerah Ranau Kabupaten OKUS. Tulisan ini diharapkan dapat dijadikan rujukan ilmiah dan dapat mengungkap variasi kata sapaan marga Ranau. Tulisan ini juga diharapkan dapat membantu linguis yang akan mengadakan penelitian bahasa di daerah Ranau.

Stratifikasi Sosial Bahasa Marga Ranau

Bahasa memiliki peranan penting dalam bermasyarakat. Konteks dalam berbahasa tersebut sangat dipengaruhi oleh budaya daerah setempat. Budaya masyarakat yang memiliki kelas sosial berbeda, maka akan muncul bahasa yang berbeda pula. Chaer dan Agustina (2010:39) mengungkapkan adanya tingkatan sosial di dalam masyarakat dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi kebangsawanan, jika ada dan segi kedudukan sosial. Di daerah Ranau segi kebangsawanan masih ada sehingga bahasa yang digunakanpun jenis akan berbeda, khususnya kata sapaan. Selain kedua segi tersebut berkomunikasi berbahasa dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional. Fishman dikutip Wibowo (2004:5-6) mengungkapkan faktor sosial yang dimaksud, meliputi status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, usia, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor situasional yang dimaksud, yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, bilamana, di mana, dan masalah apa yang dibicarakan.

Bahasa dan kebudayaan memang tidak dapat dipisahkan. Budaya dalam menyapa seseorang juga harus memperhatikan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Aturan-aturan yang dimaksud dapat disebut etika berbahasa (Geertz dalam Chaer dan Agustina, 2010:172). Etika berbahasa pada Marga Ranau sangat terasa saat mendengar kata sapaan yang digunakan saat berkomunikasi. Menurut Kridalaksana (1982:14) kata sapaan dalam bahasa Indonesia, yaitu (a) nama diri, misal *Neiyra* dan *Akbar*; (b) kata ganti orang, seperti *kamu*, *anda*, dan *saudara*; (c) kekerabatan, misal *paman*, *ibu*, *bapak*, *adik*, dan *kakak*; (d) gelar dan pangkat, misal *dokter*

dan *profesor*; (e) bentuk nomina pelaku (pe+verba), seperti *pelapor* dan *penulis*; (f) ibentuk nomina+ku, seperti *adikku* dan *pamanku*; (g) kata-kata deiktis, seperti *situ* dan *sini*; (h) bentuk nomina lain, seperti *ratu* dan *tuan*; dan (i) bentuk zero, tanpa kata-kata.

Interaksi sosial yang terjadi pada Marga Ranau disesuaikan dengan konteks budaya masyarakatnya. Marga Ranau memiliki tiga stratifikasi sosial bahasa, sehingga dalam berinteraksipun akan mengalami perbedaan penggunaan bahasa, terutama sistem sapaan. Kata sapaan yang digunakan oleh marga Ranau berbeda-beda sesuai dengan jenis kelamin, umur, urutan kelahiran, dan kelas sosial yang ada.

Tabel 1
Kata Sapaan Keekerabatan Marga Ranau
dalam Kelas-Kelas Sosial

Kata Sapaan Keekerabatan	Kelas Saibatin <i>ʔaja adat</i>	Kelas Saibatin	Kelas Orang Biasa
Akan	+	-	-
Bunda	+	-	-
Aba	-	+	-
Aki	-	+	-
wan aji	+	+	+
mak aji	+	+	+
Ayah	-	-	+
bapa 	-	-	+
ba 	-	-	+
ma 	-	+	+
Ina	-	-	+
Ikuh	+	+	+
tuyu 	+	+	+
tamo 	+	+	+
kajo 	+	+	+
pa  dalam	+	-	-
ina dalam	+	-	-
pa  batin	+	+	-
ina batin	+	+	-
pa  balak/alak	+	+	+
Ina balak/alak	+	+	+
ma  wo	+	+	+
ma   ah	+	+	+
ma  ce 	+	+	+
ma  su	+	+	+
pa  wo	+	+	+
pa   ah	+	+	+
pa  ce 	+	+	+
pa  su	+	+	+

Atin	+	+	-
ci  ah	+	+	-
Udo	+	+	+
do ah	+	+	+
Abang	+	+	+
Wo	+	+	+
wo ah	+	+	+
ah	+	+	+
Kaka	+	+	+
Antai	+	+	+
Nakan	+	+	+
Tuwah	+	+	+
Pun	+	-	-

Penggunaan Kata Sapaan Marga Ranau

Kata sapaan Marga Ranau memiliki tempat yang berbeda-beda. Berikut akan dijelaskan penggunaan masing-masing penggunaan kata sapaan Marga Ranau.

a. Akan, bunda

Kata sapaan *akan* dan *bunda* hanya boleh dipakai oleh kelas *Saibatin Raja Adat* untuk memanggil kedua orang tua kandungnya. Kata *akan* dan *bunda* juga hanya dipakai oleh anak pertama keturunan raja langsung. Kata *akan* digunakan untuk memanggil bapak kandung. Kata *bunda* digunakan untuk memanggil ibu kandung. Kata sapaan *bunda* tidak dipakai untuk memanggil ibu angkat. Jika keturunan *Saibatin Raja adat* memiliki ibu angkat, maka tidak diperkenankan memanggil *bunda*. Berikut contoh penggunaan kata *akan* dan *bunda*.

(1) Akan aga mid dipa? (Bapak mau ke mana?)

(2) Bunda lagi  apu. (Bunda sedang menyapu.)

b. Aba, aki, mak

Kata sapaan *aba* dan *aki* hanya dipakai untuk memanggil bapak kandung keturunan raja *jungku* (kelas *saibatin*). Kata *mak* dipakai untuk memanggil ibu, baik ibu kandung, maupun ibu angkat bagi kelas *saibatin* dan kelas orang biasa. Berikut contoh pemakaiannya.

(3) Aba  ato ah jak Jawa. (Bapak datang dari Jawa.)

(4) Aki ampai mula ah jak kanto . (Bapak baru pulang dari kantor.)

(5) Ah api ma  ampai mula ah? (Mengapa ibu baru pulang?)

c. *Bapa*, *ba*, *ayah*, *ina*

Kata sapaan *bapa*, *ayah*, dan *ba* hanya digunakan oleh kelas orang biasa memanggil bapak kandung atau bapak angkat. Kata *ina* hanya digunakan oleh kelas orang biasa untuk memanggil ibu kandung atau ibu angkat. Berikut contoh penggunaannya.

(6) *Bapa* mid kebun. (Bapak pergi ke kebun.)

(7) *Ba* ampai *tato*. (Bapak baru datang.)

(8) *Ina* *ak* mid, ya! (Ibu saya pergi, ya!)

d. *Wan aji*, *mak aji*

Kata sapaan *wan* digunakan oleh ketiga kelas pada Marga Ranau untuk memanggil paman yang telah menunaikan ibadah haji. Sapaan *wan* sering didampingkan dengan kata *aji* (dari kata *haji*) sehingga Marga Ranau memanggil paman dengan sapaan *wan aji*. Kata sapaan yang digunakan untuk memanggil bibi yang telah menunaikan ibadah haji adalah *mak aji*. Berikut contoh penggunaan kata sapaan *wan aji* dan *mak aji*.

(9) *Wan aji*, ampai mula kudo? (Pak haji, baru pulang?)

(10) *Mak aji*, ja ipa? (Ibu hajjah, dari mana?)

e. *Ikuh*

Kata sapaan *ikuh* digunakan oleh ketiga kelas pada Marga Ranau untuk memanggil moyang mereka. Baik moyang laki-laki, maupun moyang perempuan. Berikut contoh penggunaan kata sapaan *ikuh*.

(11) *Ikuh* *tam tanno adu me* lagi. (Moyang kita sudah meninggal.)

f. *tuyu*

Kata sapaan *tuyu* digunakan oleh ketiga kelas pada Marga Ranau untuk memanggil piut baik laki-laki maupun perempuan. Contoh penggunaannya sebagai berikut.

(12) *Aga dipa tuyu*? (Mau ke mana piut?)

g. *Tamo*, *kajo*

Kata sapaan *tamo* dan *kajo* digunakan oleh ketiga kelas pada Marga Ranau untuk memanggil nenek dan kakek. Namun, yang unik dari kata sapaan ini harus disesuaikan jenis kelamin pesapannya. Kata sapaan *tamo* digunakan untuk memanggil nenek atau kakek yang jenis kelaminnya sama. Jika pesapa berjenis kelamin perempuan, maka ia memanggil nenek dengan panggilan *tamo* dan memanggil kakeknya dengan panggilan *kajo*. Begitupun sebaliknya jika pesapa berjenis kelamin laki-laki, maka ia memanggil nenek dengan panggilan *kajo* dan memanggil kakek dengan panggilan *tamo*. Contoh penggunaan kata tersebut berikut ini.

- (13) Lk : *Tamo*, aga dipa? (Kakek, mau ke mana?)
 Pr : *Tamo*, aga dipa? (Nenek, mau ke mana?)
- (14) Lk : *Kajo*, guwaimu? (Nenek, sedang apa?)
 Pr : *Kajo*, guwaimu? (Kakek, sedang apa?)

h. *pa* dalam, *pa* batin, *pa* balak, *pa* wo, *pa* ah, *pa* ce, *pa* su

Kata sapaan *pa* dalam hanya dipakai oleh kelas *saibatin* raja adat untuk memanggil paman nomor ke-1 keturunan raja adat langsung. Kata sapaan *pa* batin digunakan untuk memanggil paman nomor ke-2 bagi kelas *saibatin* raja adat dan digunakan untuk memanggil paman nomor ke-1 bagi kelas *saibatin*. Bagi kelas orang biasa tidak diperkenankan untuk mempergunakan sapaan *pa* batin dalam sapaan dalam keluarganya. Kata sapaan *pa* balak dipakai untuk menyapa paman nomor ke-3 bagi kelas *saibatin* raja adat, paman nomor ke-2 bagi kelas *saibatin*, dan paman nomor ke-1 bagi kelas orang biasa. Kata sapaan *pa* wo dipakai untuk menyapa paman nomor ke-4 bagi kelas *saibatin* raja adat, paman nomor ke-3 bagi kelas *saibatin*, dan paman nomor ke-2 bagi kelas orang biasa. Kata sapaan *pa* ah digunakan kelas *saibatin* raja adat untuk memanggil paman nomor ke-5, untuk memanggil paman nomor ke-4 bagi kelas *saibatin*, dan untuk memanggil paman nomor ke-3 bagi kelas orang biasa. Kata sapaan *pa* ce dipakai untuk memanggil paman nomor ke-6 bagi kelas *saibatin* raja adat, untuk memanggil paman nomor ke-5 bagi kelas *saibatin*, untuk memanggil

paman nomor ke-4 bagi kelas orang biasa. Kata sapaan *pa* *su* digunakan untuk memanggil paman yang bungsu. Jika keluarga kelas *saibatin* *raja adat* memiliki paman lebih tujuh bersaudara, maka paman nomor ke-7 dan seterusnya dipanggil *pa* *ce* hingga pada paman yang bungsu dipanggil *pa* *su*. Begitu juga dengan kelas *saibatin* dan kelas orang biasa, sebelum bertemu paman yang bungsu maka dipanggil *pa* *ce*. Contoh penggunaan kata sapaan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- (15) *Pa* *dalom* *adu* *inja* *an*. (Paman raja adat sudah berangkat.)
- (16) *Pa* *batin* *adu* *inja* *an*. (Paman raja *jungku* sudah berangkat.)
- (17) *Pa* *balak* *adu* *inja* *an*. (Paman no. ke-1 sudah berangkat.)
- (18) *Pa* *wo* *adu* *inja* *an*. (Paman no. ke-2 sudah berangkat.)
- (19) *Pa* *mah* *adu* *inja* *an*. (Paman no. ke-3 sudah berangkat.)
- (20) *Pa* *ce* *adu* *inja* *an*. (Paman no. ke-4 dst. sudah berangkat.)
- (21) *Pa* *su* *adu* *inja* *an*. (Paman bungsu sudah berangkat.)

i. *Ina dalom*, *ina balak*, *ma* *wo*, *ma* *ngah*, *ma* *cek*, *ma* *su*

Kata sapaan *ina dalom* hanya dipakai oleh kelas *saibatin* *raja adat* untuk memanggil bibi nomor ke-1 keturunan raja adat langsung. Kata sapaan *ina batin* digunakan untuk memanggil bibi nomor ke-2 bagi kelas *saibatin* *raja adat* dan digunakan untuk memanggil bibi nomor ke-1 bagi kelas *saibatin*. Bagi kelas orang biasa tidak diperkenankan untuk mempergunakan sapaan *ina batin* dalam sapaan dalam keluarganya. Kata sapaan *ina balak* dipakai untuk menyapa bibi nomor ke-3 bagi kelas *saibatin* *raja adat*, bibi nomor ke-2 bagi kelas *saibatin*, dan bibi nomor ke-1 bagi kelas orang biasa. Kata sapaan *ma* *wo* dipakai untuk menyapa bibi nomor ke-4 bagi kelas *saibatin* *raja adat*, bibi nomor ke-3 bagi kelas *saibatin*, dan bibi nomor ke-2 bagi kelas orang biasa. Kata sapaan *ma* *mah* digunakan kelas *saibatin* *raja adat* untuk memanggil bibi nomor ke-5, untuk memanggil bibi nomor ke-4 bagi kelas *saibatin*, dan untuk memanggil bibi nomor ke-3 bagi kelas orang biasa. Kata sapaan *ma* *ce* dipakai untuk memanggil bibi nomor ke-6 bagi kelas *saibatin* *raja adat*, untuk memanggil bibi nomor ke-5

bagi kelas *saibatin*, untuk memanggil bibi nomor ke-4 bagi kelas orang biasa. Kata sapaan *ma su* digunakan untuk memanggil bibi yang bungsu. Jika keluarga kelas *saibatin raja adat* memiliki bibi lebih tujuh bersaudara, maka bibi nomor ke-7 dan seterusnya dipanggil *ma ce* hingga pada bibi yang bungsu dipanggil *ma su*. Begitu juga dengan kelas *saibatin* dan kelas orang biasa, sebelum bertemu bibi yang bungsu maka dipanggil *ma ce*. Contoh penggunaan kata sapaan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- (22) Ina dalam, aga dipa? (Bibi no. ke-1 *Saibatin raja adat*, mau ke mana?)
- (23) Ina batin, aga dipa? (Bibi no. ke-1 *Saibatin*, mau ke mana?)
- (24) Ma wo, aga dipa? (Bibi no. ke-1, mau ke mana?)
- (25) Ma ah, aga dipa? (Bibi no. ke-2, mau ke mana?)
- (26) Ma ce, aga dipa? (Bibi no. ke-3 dst., mau ke mana?)
- (27) Ma su, aga dipa? (Bibi bungsu, mau ke mana?)

j. *Atin, ci ah*

Kata sapaan *atin* dipakai kelas *saibatin raja adat* dan kelas *saibatin* untuk memanggil kakak no. ke-1 laki-laki. Kata sapaan *ci ah* dipakai kelas *saibatin raja adat* dan kelas *saibatin* untuk memanggil kakak no. ke-1 perempuan. Kelas orang biasa tidak diperkenankan untuk menggunakan sapaan *atin* dan *ci ah* pada saudara no. ke-1 kandung mereka. Berikut penggunaan kata sapaan *atin* dan *ci ah*.

- (28) Atin ampai ato ja liba. (Kakak laki-laki no. ke-1 baru datang dari kota.)
- (29) Ci ah ampai ato ja liba. (Kakak perempuan no. ke-1 baru datang dari kota.)

k. *Wo, wo ah, ah*

Kata sapaan *wo* dipakai oleh kelas *saibatin raja adat* dan kelas *saibatin* memanggil kakak no. ke-2 perempuan, digunakan untuk memanggil kakak no. ke-1 perempuan bagi kelas orang biasa. Kata sapaan *wo ah* dipakai oleh kelas *saibatin raja adat* dan kelas *saibatin* memanggil kakak no. ke-3 perempuan dan digunakan memanggil kakak no. ke-2 perempuan bagi kelas

orang biasa. Kata sapaan *ah* dipakai oleh kelas *saibatin raja adat* dan kelas *saibatin* memanggil kakak no. ke-4 dst. perempuan. Kelas orang biasa menggunakan kata sapaan *ah* untuk memanggil kakak no. ke-3 dst. perempuan. Contoh penggunaan kata sapaan tersebut berikut ini.

(30) Wo ampai mula *ah* ja kanto. (Kakak no. ke-1 perempuan baru pulang dari kantor.)

(31) Wo *ah* ampai mula *ah* ja kanto. (Kakak no. ke-2 perempuan baru pulang dari kantor.)

(32) *ah* ampai mula *ah* ja kanto. (Kakak no. ke-3 dst. perempuan baru pulang dari kantor.)

l. *Udo, doah, abang*

Kata sapaan *udo* dipakai oleh kelas *saibatin raja adat* dan kelas *saibatin* memanggil kakak no. ke-2 laki-laki, digunakan untuk memanggil kakak no. ke-1 laki-laki bagi kelas orang biasa. Kata sapaan *doah* dipakai oleh kelas *saibatin raja adat* dan kelas *saibatin* memanggil kakak no. ke-3 laki-laki dan digunakan memanggil kakak no. ke-2 perempuan bagi kelas orang biasa. Kata sapaan *ah* dipakai oleh kelas *saibatin raja adat* dan kelas *saibatin* memanggil kakak no. ke-4 dst. laki-laki. Kelas orang biasa menggunakan kata sapaan *ah* untuk memanggil kakak no. ke-3 dst. laki-laki. Berikut contoh penggunaan kata sapaan tersebut.

(33) Udo aga ato *ah* jemoh pagi. (Kakak no. ke-1 laki-laki akan datang besok pagi.)

(34) Do *ah* aga ato *ah* jemoh pagi. (Kakak no. ke-2 laki-laki akan datang besok pagi.)

(35) Abang aga ato *ah* jemoh pagi. (Kakak no. ke-3 dst. laki-laki akan datang besok pagi.)

m. *Kaka, antai*

Kata sapaan *kaka* dipakai oleh seluruh marga Ranau untuk memanggil perempuan yang masuk dalam keluarga (kakak ipar perempuan). Kata sapaan *antai* dipakai oleh kakak ipar perempuan memanggil adik kandung suami. Bagi laki-laki yang masuk dalam keluarga marga Ranau, maka kata sapaan yang digunakan disesuaikan dengan anak perempuan nomor berapa

yang dinikahinya dari kelas mana istrinya. Berikut contoh penggunaan kata sapaan *kaka* dan *antai*.

(36) Kaka ampai mula. (Kakak ipar perempuan baru pulang.)

(37) Antai, ija pai niku. (Adik ipar, ke sini dulu!)

n. *Pun, nakan*

Kata sapaan *pun* hanya dipakai kelas *saibatin Raja adat* untuk memanggil keponakannya. Kelas *saibatin* dan kelas orang biasa memanggil keponakan dengan kata sapaan *nakan*. Berikut contoh penggunaannya.

(38) Pun Suntan aga mulang mid pekon. (Keponakan yang bernama Suntan akan pulang ke kampung.)

(39) Nakan Ali adu inja an mid liba. (Keponakan yang bernama Ali sudah berangkat ke kota.)

o. *Tuwah*

Kata sapaan *tuwah* dipakai oleh marga Ranau untuk memanggil cucu kesayangan mereka. Biasanya nenek atau kakek memanggil cucunya sesuai tuturan cucu kepadanya. Jika nenek atau kakek memanggil cucunya dengan sapaan *tuwah*, maka ia telah mengekspresikan kasih sayang lebih kepada cucunya. Contoh penggunaannya sebagai berikut.

(40) Hati-hati, tuwah! (Hati-hati, cucu kesayanganku!)

Penutup

Marga Ranau memiliki tiga stratifikasi sosial bahasa, yaitu kelas *saibatin Raja adat*, kelas *saibatin*, dan kelas orang biasa. Begitupun kata sapaan yang digunakan disesuaikan

dengan kelas sosial, umur, jenis kelamin, dan kedudukan keluarga. Kata sapaan tersebut mencerminkan kesopanan dalam bertutur bagi marga Ranau.

Kata sapaan yang digunakan oleh marga Ranau ada 40 kata sapaan kekerabatan. Dari 40 kata sapaan tersebut ada yang hanya boleh dipakai oleh kelas *saibatin* *raja adat* saja berjumlah 5 kata sapaan; hanya dipakai oleh kelas *saibatin* berjumlah 2 kata sapaan; dipakai oleh kelas *saibatin* *raja adat* dan kelas *saibatin* berjumlah 4 kata sapaan; hanya dipakai oleh kelas orang biasa saja ada 4 kata sapaan; dipakai oleh kelas *saibatin* dan kelas orang biasa hanya 1 kata sapaan; dan dipakai oleh ketiga kelas masyarakat terdapat 26 kata sapaan.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa: Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.